



Semiotika Pesan pada Film Dilan 1990

Vilsi Alfi Pratama

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia
E-mail:
pratamavilsialfi560@gmail.com

Refika Mastanora

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia
E-mail:
refikamastanora@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Semiotika Roland Barthes melalui pesan pada film Dilan 1990. Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dalam bentuk bedah film dan wawancara (*interview*) penonton khususnya Mahasiswa KPI IAIN Batusangkar serta menggunakan dokumentasi dalam bentuk gambar, video, scene atau adegan. Untuk mencapai tujuan peneliti ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis Roland Barthes, yaitu makna konotasi dan denotasi. Semiotika, adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2016:15-16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Film “Dilan 1990” banyak diminati oleh remaja dan terkenal dengan sisi keromantisannya, akan tetapi di balik keromantisan tersebut terdapat banyak polemik yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan adegan-adegan yang menjadi simbol kekerasan dalam film tersebut. Simbol kekerasan dalam bentuk fisik, kekerasan struktural dan kekerasan simbolik.

Abstract: *The purpose research is to analyze the Semiotics of Roland Barthes through the message in the Dilan 1990 film? This type of research is descriptive qualitative. The technique of studying data in research is through observation in the form of different films and audience interviews, especially KPI IAIN Batusangkar and using documentation in the form of pictures, videos, scenes or scenes. In order to achieve this research objective, the writer used a qualitative approach with Roland Barthes' analysis, namely the meaning of connotation and denotation. Semiotics, is a science or analytical method for studying signs. Signs are tools that we use in an effort to find a way in this world, in the midst of humans and together with humans (Sobur, 2016: 15-16. The results of the study show that: The film "Dilan 1990" is in great demand by teenagers and is well known for its romantic side, but behind this romance there are many polemics that occur in society relating to scenes that become symbols of violence in the film, symbols of violence in physical form, structural violence and symbolic violence.*

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Kekerasan.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pemanfaatan teknologi berkembang sangat cepat. Hal ini menuntut sumber daya manusia untuk terus berpacu dan berinovasi dalam meningkatkan kinerja guna mengimbangi perkembangan teknologi, khususnya didalam dunia perfilman yang sangat menarik perhatian pada khalayak ramai, baik dari yang tua maupun yang muda.

Salah satu sarana komunikasi massa yang saat ini digunakan untuk menyampaikan pesan adalah film. Tidak sekedar memiliki fungsi menghibur, film juga memiliki fungsi lain, seperti plot, dialog, konflik, penokohan dan sebagainya yang tercermin melalui adegan-adegan cerita yang dikembangkan baik itu yang bersifat verbal maupun nonverbal. Beragamnya fungsi yang dimiliki film dan bervariasinya unsur yang terkandung di dalamnya membuat film oleh sebagian besar pihak menjadi sarana favorit dan efektif untuk menyalurkan pesan. Pesan yang disampaikan di dalam film tentu bisa beragam dan itu bergantung pada tujuan si pengirim pesan itu sendiri.

Alex Sobur (2006: 126)

menjelaskan pada kenyataannya, kekuatan dari kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan didalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang didalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar lebar.

Isi pesan dalam setiap jenis komunikasi juga dibedakan oleh ciri-ciri tertentu, demikian halnya dengan komunikasi massa. Adapun karakteristik isi pesan komunikasi massa antara lain yaitu: *novelty*, *proximity*, popularitas, pertentangan atau konflik, komedi atau humor, seks, dan keindahan, bencana dan criminal, nostalgia, *human interest* (Vera, 2010:17).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan sebuah karya yang menginformasikan suatu pesan yang bernilai sosial, moral, dan budaya,

dengan cara pengadeganan melalui audio dan visual dengan teknik-teknik yang terstruktur mulai dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi sesuai dengan standar operasional produksi sebuah film. Di era milenial ini termasuk di Indonesia pun kebanyakan film di putar di bioskop-bioskop, TV, dan internet.

Salah satu film yang populer di Indonesia beberapa waktu lalu adalah film Dilan. Pada tahun 2018, film “Dilan 1990” berhasil mendapatkan jutaan penonton dalam waktu yang singkat dan menjadi viral. Pencapaian film “Dilan 1990” bukan hanya menjadi film terlaris sepanjang tahun 2018, tetapi juga berhasil menduduki jajaran lima film Indonesia terlaris sepanjang masa dengan jumlah penonton lebih dari 4,5 juta orang dalam dua minggu penayangan.

Image film Dilan sangat erat dengan sosok yang romantis dengan kisah cintanya yang menarik, setiap kata-kata yang keluar dari mulut Dilan menjadi sangat populer, sehingga karakter yang diperankan oleh tokoh Dilan dan Milea dikenal dengan sisi keromantisannya. Di balik kisah romantisme film Dilan ternyata juga

menyajikan sisi kekerasan yang menjadi konten dalam film tersebut. Film merupakan salah satu produk media massa yang memiliki efek besar dalam memengaruhi khalayak. Media massa diyakini sebagian besar kalangan telah dijadikan sebagai alat transformasi kekerasan.

Pada film “Dilan 1990” kekerasan simbolik yang ditampilkan berupa adegan konvoi geng motor yang dipimpin Dilan, yang pada gambar 1 digambarkan.

Menurut parah ahli makna kata ‘tanda’ bagi de Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selebar kertas. De Saussure memberikan contoh kata *arbor* dalam bahasa latin yang maknanya ‘pohon’. Kata ini adalah tanda yang terdiri atas dua segi yakni /*arbor*/ dan konsep pohon. Significant/ *arbor*/ disebutnya sebagai citra akustik yang mempunyai relasi dengan konsep pohon (bukan pohon tertentu) yakni *Signifie*. Tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara

penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan ini disebut hubungan yang arbitrer. Hal yang mengabsahkan hubungan itu adalah mufakat (konvensi)... ' *a body of necessary conventions adopted by society to enable members of society to use their language faculty* (de Saussure, 1986:10).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafah *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan tanpa adanya rekayasa.

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Batusangkar, dengan mencari informasi yang kongrit tentang Analisis Mahasiswa KPI Pada Film Dilan 1990 ini dilihat dari segi penyampaian nilai-nilai moral. Setelah memperoleh informasi, penulis akan mendeskripsikan untuk memberikan

gambaran dan mengungkapkan, sedangkan waktu penelitian diperkirakan pada bulan Juli 2020- Agustus 2020. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013: 223) instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka akan dikembangkan instrument peneliti sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Dalam melakukan penelitian tersebut, peneliti perlu dibantu dengan instrument pendukung, seperti: *field-notes, hand came, recorder, dan lain-lain* (Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar, 2017:29). Adapun instrument pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *handphone* untuk merekam hasil wawancara, dan membuat dokumentasi saat pelaksanaan wawancara.. Berdasarkan dengan itu, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: data primer, dan data sekunder.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber

sebagai validitas data yang mana triangulasi sumber ini bertujuan untuk mengkaji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dengan beberapa sumber yang ada, untuk mengkaji valid data yang peneliti dapatkan dari analisis mahasiswa terhadap semiotika film Dilan 1990.

HASIL PENELITIAN

Hasil temuan sebagai berikut: film Dilan 1990 yang latar settingnya adalah anak sekolah yakni SMA namun nilai sama sekali tidak mengandung motivasi berpendidikan dan prestasi. Film tersebut lebih menonjolkan pada unsur romantisnya, lebih berbahayanya lagi dalam film tersebut juga mengajarkan kekerasan dan tidak hormat pada guru, pertikaian antar sekolah tawuran, anak geng motor. Untuk menjelaskan masalah yang diteliti, penulis menentukan beberapa *scene* tujuan menentukan *scene* tersebut agar dapat membahas tanda-tanda yang ada didalamnya berdasarkan makna konotasi, denotasi, dan mitos. Dapat dilihat hasil wawancara yang penulis jabarkan berdasarkan sub fokus dibawah ini :

Semiotika unsur simbol pada Film Dilan 1990.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes (1957 dalam de Saussure) menggunakan teori *signifier (penanda)- signified (petanda)*, dapat dilihat bahwa simbol pada film Dilan 1990 tersebut adalah makna denotasi dan makna konotasi.

Lambang adalah suatu tanda yang menghubungkan antara *tanda* dan *acuannya* yang merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang merupakan tanda yang dibentuk karena adanya *consensus* dari para pengguna tanda. Misalnya, tanda warna *merah* diartikan sebagai lambang keberanian, warna *putih* sebagai lambang kesucian, dan sebagainya. Ikon (*icon*) berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes dapat dilihat bahwa ikon pada film tersebut adalah seorang laki-laki yang memakai Jaket Levis dan berseragam putih abu-abu sedang mengendarai motor CB tahun 90-an yang sering dipakai Dilan sehari-hari kemana dia pergi. Indeks yang dipaparkan dalam film tersebut antara lain, memperlihatkan Dilan bergerombolan dengan jumlah cukup banyak sedang

melakukan aksi kebut-kebutan di jalan membawa senjata tajam berupa pedang sambil diayun-ayunkan menunjukkan Dilan sebagai panglima tempur. Selain itu, tangan mengepal, Dilan berteriak memberikan komando dengan mengatakan “Serang” juga merupakan indeks Tanda seru (!) yang terdapat pada film Dilan 1990 dapat dijadikan sebagai indeks yang menunjukkan kekerasan dominasi kekuasaan.

Simbol tanda yang sering muncul dalam film Dilan 1990 adalah simbol kasih sayang (romantisme) dan simbol kekerasan yang diantaranya: Simbol Kekerasan Fisik, Simbol Kekerasan Simbolik, Simbol Kekerasan Struktural, Simbol kasih sayang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Semiotika Pada Film Dilan 1990 disimpulkan sebagai berikut: bahwa di dalam sebuah film seperti “Dialah Dilan Ku 1990” penonton bisa membaca tanda yang diberikan oleh pemeran-pemeran film “Dilan 1990. Pada film Dilan 1990 terdapat tanda simbol, ikon, dan indeks.

Analisis semiotika makna pada film Dilan 1990 ialah pada teori Roland

Barthes menggunakan makna konotasi dan denotasi. Makna denotasi kekerasan fisik berupa tamparan atau pukulan, makna konotasi berupa ekspresi marah. Secara makna denotasi kekerasan structural bentuk tawuran, dan makna konotasi adalah merasa jagoan, pengen jadi penguasa. Dan secara makna denotasi kekerasan simbolik berupa cacian, dari segi makna konotasi berupa ekspresi kekesalannya, pelampiasan dan lain sebagainya.

REFERENSI

Buku

- Effendy, Onong Uchana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- IAIN Batusangkar. 2107. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar*. Batusangkar: IAIN Batusangkar
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ruslan, Rusady. 2013. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*, cetakan keenam, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Renata Pratama Media. Jakarta.
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film & Dakwah*. Media Sahabat Cendikia. Surabaya.
- Jurnal**
- Akbar, Syaeful Guntur. Dan Lucy Pujasari Supratman. 2018. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai representasi Ideologi Neo Fasisme. *e-Proceeding of Management*, 5, 2
- Asaas, Putra. Dkk. 2020. Kekerasan Simbolik dalam film Dilan “1990” dan “Dilan 1991”. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23, 1.
- Adita, Widara Putra. Dan Yanti Dwi Yuliantini. 2017. Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tele Liye. *Jurnal Literasi*. 1, 2.
- Emilisyah, Nur. Dan Bambang Mudjiyanto. 2013. Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 16, 1.
- Mudijiono, yoyon. 2011. Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1, 1.
- Moh. Faiz. 2019. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Nosi*, 7, 1.
- Muis, Tamsil. Dkk. 2011. Bentuk, Penyebab, Dan Dampak Dari Tindak Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Dari Perspektif Siswa Di SMPN Kota Surabaya: Sebuah Survey. *Jurnal Psikologis: Teori & Terapan*, 1, 2.
- Oktavianus, H. (2015. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3, 2.
- Pujiati, Tri. 2015. Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3, 3.
- Rinjani, Dian. 2019. Mengkaji Film The Curious Case Of Benjamin Button Dengan Semiotika. *Jurnal pendidikan Multimedia*, 1, 1.
- Toni, Ahmad. Dan Rafki Fachrizal. 2017. Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter. *Jurnal Komunikasi*, 11, 2.
- Triadi, Sya’Dian. 2015. Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi*, 1, 1.
- Skripsi**
- Ferdiansyah, 2018, *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Pada Teks Meme Film Dilan*, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jakarta.
- Nisa, Nur Fitriatin. 2019, *Simbol Kekerasan Dan Kasih Sayang Dalam Film Dilan 1990*, Ilmu Komunikasi, Surabaya.
- Indi, Latifatur Rosyida. 2019. *Pesan Moral Dalam Film Dilan 1990: Analisis Semiotik Roland Barthes*. Komunikasi dan Penyiaran Islam, Surabaya.
- Haryati. 2019. *Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Dilan 1990*. Ilmu Komunikasi. Riau
- Internet**

- <https://www.wowantalk.com>(7 gaya dari film Dilan 1990 ini dijamin akan jadi tren di tahun ini-womantalk).
- Ni Wayan Sartini. Artikel Tinjauan Teoritik Tentang Semiotik. Journal.unair.ac.id.
- Sri Wahyuningsih. Film Dan Dakwah: Memahami Presentasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. Books.google.co.id.
- Khoiri, A. (2018). *Pengamat Ungkap Rahasia Film 'Dilan' Jadi Magnet Penonton*. [Online]. 2018. CNN Indonesia. Available from: [http://www.cnnindonesia.com/hiburannya/20180209162302-202-275096/pengamat-ungkap-rahasia-film-dilan-jadi magnet-penonton](http://www.cnnindonesia.com/hiburannya/20180209162302-202-275096/pengamat-ungkap-rahasia-film-dilan-jadi-magnet-penonton).